STUDI LITERATUR: PENGARUH *CAREGIVER* KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI MASALAH GANGGUAN JIWA

JURNAL

MUTIARA NUR MAGFIRA
NIM: C01416055

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

STUDI LITERATUR: PENGARUH CAREGIVER KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI MASALAH GANGGUAN JIWA

LITERATURE REVIEW DETERMINE THE INFLUENCE OF FAMILY CAREGIVERS IN CARING FOR FAMILY MEMBERS WITH MENTAL DISORDERS

Mutia Nur Magrifa[1], Firmawati[2], Lenny Syamsudin[3]

[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(mutiaradaud005@gmail.com)

ABSTRAK

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang secara signifikan. Orang dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan dari orang lain, terutama keluarga sebagai orang yang merawat penderita gangguan jiwa atau disebut juga sebagai caregiver. Penelitian bertujuan diketahuinya pengaruh keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa. Penelitian berjenis literature review, pencarian literatur menggunakan database google cendekia dan IOS. Kriteria inklusi berupa terbitan 5 tahun terakhir, full text, berbahasa Indonesia dan Inggris, subjek keluarga klien gangguan jiwa dan bukan literatur review. Literatur kemudian diekstraksi dan dianalisis isi. Hasil penelitian ditemukan 7 literatur relevan, yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh caregiver keluarga dalam perawatan orang gangguan jiwa. Keluarga merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya asuhan keperawatan yang diberikan. Keluarga memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan klien sehingga dalam proses perawatan lebih berlandaskan pada cinta dan kasih sayang sebagai keluarga. Disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai caregiver sangat penting dalam memotivasi klien gangguan jiwa menjalani perawatan, mengontrol pengobatan untuk mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung kepada pasien dalam segala situasi. Keluarga yang tidak mampu memainkan perannya sebagai caregiver bagi penderita gangguan jiwa akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam merawat pasien gangguan jiwa. Disarankan bagi keluarga, menerapkan dan meningkatkan peran keluarga sebagai caregiver dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa

Kata kunci : Caregiver Keluarga, Gangguan Jiwa

ABSTRACT

Mental health is still a significant health problem. People with mental disorders need support from other people, especially family as people who care for people with mental disorders or also known as caregivers. This study aims to determine the influence of family caregivers in caring for family members with mental disorders. This type of research is literature review, literature search uses Google Scholar and IOS. The inclusion criteria were the publication of the last 5 years, full text, in Indonesian and English, the subject of the client's family of mental disorders and not a literature review. The literature was then extracted and content analyzed. The results of the study found 7 relevant literature, which found that there was an influence of family caregivers in the care of people with mental disorders. Family is an important factor that determines the success or failure of nursing care provided. The family has a very strong emotional bond with the client so that the treatment process is based more on love and affection as a family. It is concluded that the role of the family as a caregiver is very important in motivating clients

with mental disorders to undergo treatment, controlling medication to prevent recurrence symptoms because they are responsible for providing direct care to patients in all situations. Families who are unable to play their role as caregivers for people with mental disorders will result in inability to care for mental patients. It is recommended for families to implement and increase the role of the family as a caregiver in caring for family members with mental disorders.
***Keywords** : Family Caregiver Mental disorders*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang secara signifikan di dunia, termasuk di negara Indonesia. Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidupnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.[1]

Disebutkan dalam Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019, bahwa perkiraan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa. Sepertiga diantaranya terjadi di Negara berkembang[2]. Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat.[3]

Keluarga mempunyai kedudukan sangat berarti dalam upaya kenaikan kesehatan serta pengurangan akibat penyakit dalam penduduk sebab keluarga ialah unit terkecil dalam masyarakat. Apabila ada satu permasalahan anggota keluarga bakal jadi satu keluarga karna terdapat ikatan yang kokoh antara keluarga dengan status anggota keluarganya.[4]

Ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi masalah ini menjadikan keluarga memberikan respon yang tidak efektif pada klien. Jika keluarga memiliki pengaruh yang positif pada anggotanya, mereka akan mempunyai rasa dan pengakuan diri serta harga diri yang positif, dan akan menjadi produktif sebagai anggota masyarakat. Namun pada kenyataannya bahkan keluarga sering merupakan factor pencetus timbulnya masalah kesehatan mental klien termasuk didalamnya pencetus timbulnya perilaku kekerasan klien yang digambarkan keluarga seringkali bersikap enggan untuk membawa klien pulang ke rumah dari rumah sakit, sehingga jika klien diharuskan pulang maka keluarga sering memperlakukan klien dengan tidak baik dan tidak mendukung perawatan klien dirumah.[5]

Upaya yang dilakukan keluarga dalam merawat klien dengan gangguan jiwa adalah mengenal adanya penyimpangan awal sedini mungkin, mengambil keputusan dalam mencari pertolongan atau bantuan sedini mungkin, menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, memanfaatkan sumber yang ada dimasyarakat, melaksanakan program kesehatan, melaksanakan program keagamaan, memantau pemberian obat, mencegah stigma masyarakat seperti melakukan

pendekatan pada tokoh masyarakat. Memberikan perawatan yang baik pada klien, dibutuhkan anggota keluarga yang memahami, mengerti dan merawat klien mulai dari klien mengalami gangguan sampai dalam proses pengobatan dan rehabilitative.[6]

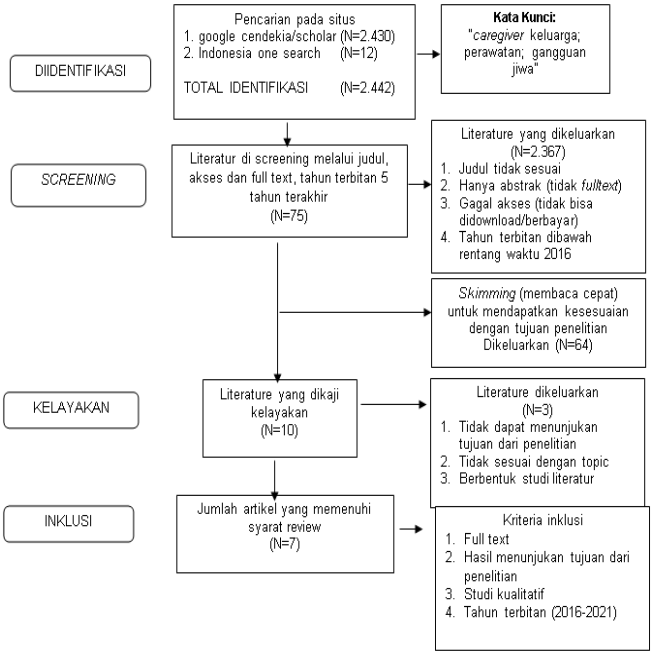
Beban diri pada seorang *caregiver* bisa memberikan akibat yang kurang baik terhadap status sosial, ekonomi, fisik serta kondisi emosi. Terus menjadi berat beban seorang *caregiver* dalam menjaga bakal mempengaruhi kualitas hidup seorang *caregiver* jadi baik ataupun kurang baik. Bersumber pada fenomena yang terdapat, peneliti tertarik buat melaksanakan penelitian dalam bentuk studi literatur tentang "Pengaruh *caregiver* keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau literatur review. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci "caregiver; keluarga; gangguan jiwa" pada situs google cendekia, dan Indonesia One Search (IOS). Penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam studi literatur ini adalah, rentang penerbitan jurnal minimal 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, berbahasa Indonesia dan inggris, atau subjek keluarga klien gangguan jiwa serta apat diakses dalam format pdf dan shcolarly (peer reviewed journal) dan full text dan bertema pengaruh caregiver keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Pada penelitian ini menggunakan analisis isi. Literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan literatur meliputi nama peneliti, tahun terbit literatur, tempat penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan literatur penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel sesuai dengan format.

HASIL



Gambar 1. Proses Pencarian literatur

Literatur yang memenuhi syarat dan dianggap layak untuk dilakukan pengkajian, adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan *Caregiver* Merawat Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Sulawesi Tengah.[7]

2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi *Caregiver* Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Poigar dan Puskesmas Ongkaw.[8]
3. *Caregiver Support With The Frequency Of Recurrence Of Schizophrenia Patients*.[9]
4. Hubungan Antara Intensi dengan Kecenderungan Berperilaku pada *Caregiver* dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa.[10]
5. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi *Caregiver* Penderita Skizofrenia di Klinik.[11]
6. Hubungan Beban Keluarga dengan Kemampuan *Caregiver* dalam Merawat Klien Skizofrenia.[12]
7. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Keluarga Sebagai *Caregiver* Pasien Skizofrenia.[13]

PEMBAHASAN

Keluarga yang tidak mampu memainkan perannya sebagai *caregiver* bagi penderita gangguan jiwa akan mengakibatkan ketidakmampuannya dalam merawat pasien gangguan jiwa dengan baik. Akibatnya, resiko terjadinya kegagalan perawatan dan bahkan memicu terjadinya kekambuhan pada pasien jiwa.

Sebagaimana hasil penelitian dari Singkali *et al*. (2019) yang mendapatkah hasil bahwa keluarga sebagai *caregiver* klien skizofrenia yang belum maksimal dalam melaksanakan perannya gagal dalam mencegah kekambuhan klien skizofrenia. Kemampuan keluarga mencegah kekambuhan pada kategori kurang hal ini disebabkan karena keluarga mengalami kejenuhan dalam merawat klien.

Peran keluarga sebagai *caregiver* sangat penting dalam memotivasi klien gangguan jiwa menjalani perawatan, mengontrol pengobatan untuk mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung kepada pasien dalam segala situasi (*continuum of care*). Keluarga yang merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia diperoleh tidak aktif dalam memberikan perhatian dalam mengontrol pengobatan pada klien disebabkan faktor kejenuhan dan kurangnya motivasi keluarga dalam mengarahkan dan membimbing klien.[7]

Pada penelitian Rohmah (2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara intensi dengan kecenderungan berperilaku pada *caregiver* dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Intensi yang kurang minat akan menyebabkan perilaku yang cenderung kurang baik dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan semakin baik intensi juga semakin baik perilaku dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, hal ini dapat dikarenakan intensi yang dimiliki seseorang akan menentukan sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dimana sikap tersebut diyakini oleh keluarga dan ditunjukkan dalam perilaku dalam merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Keluarga memiliki peran terhadap proses kesembuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya yaitu: memberikan bantuan utama terhadap penderita gangguan jiwa, memberikan

pemahaman tentang berbagai gejala-gejala sakit jiwa yang dialami oleh penderita, membantu dalam aspek administrasi dan finansial selama proses pengobatan.[10]

Pada umumnya semakin tinggi manfaat sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka akan semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku yang diingikan ketika ada kesempatan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh *caregiver* dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, ketika ada kesempatan dan faktor yang mendukung, maka *caregiver* akan cenderung melakukan perilaku tersebut, misalnya adalah mendiskriminasi pasien dengan cara melakukan kekerasan, diasingkan, diisolasi dan dilakukan pasung. *Caregiver* memiliki peran sebagai emotional support, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, memberi makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal[10].

Sementara itu, pada penelitian Yundari & Dewi (2018), mendapatkan hasil bahwa peran *caregiver* keluarga berhubungan erat dengan pengetahuan dan sikap keluarga itu sendiri sebagai *caregiver* pada anggota keluarga dengan masalah gangguan jiwa. Semakin tinggi pengetahuan keluarga mengenai masalahan gangguan kejiwaan maka terbentuk sikap yang makin positif respon dalam memahami perannya sebagai *caregiver*.

Keluarga perlu memperlakukan penderita gangguan jiwa dengan sikap yang bisa menumbuhkan dan mendukung tumbuhnya harapan dan optimisme. Salah satu faktor penting dalam pemulihan adalah adanya keluarga, saudara dan teman yang percaya bahwa seseorang penderita gangguan jiwa bisa pulih dan kembali produktif di masyarakat. Harapan dan optimisme akan menjadi motor penggerak pemulihan dari gangguan jiwa. Dilain pihak, kata-kata yang menghina, memandang rendah, dan menumbuhkan pesimisme akan bersifat melemahkan proses pemulihan. sikap yang baik akan lebih memberikan hasil yang baik jika diikuti dengan tindakan yang nyata, dimana sikap yang menerima terhadap keberadaan pasien yang disebabkan oleh pemahaman keluarga terhadap kondisi pasien membuat keluarga lebih peduli dan memberikan dukungan kepada pasien sehingga mampu membantu proses penyembuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.[13]

Caregiver pada klien dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan dari seluruh anggota keluarga yang ada. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai *caregiver* dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana hasil penelitian dari Pesik *et al.* (2020) yang mendapatkan bahwa ada hubungan yang moderat, positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi *caregiver*. Dukungan keluarga semakin tinggi maka resiliensi keluarga juga semakin tinggi.

Dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam melakukan perawatan pada penderita gangguan jiwa karena dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi-strategi alternatif

berdasarkan pengalaman yang berfokus aspek positif .[8]

Dukungan keluarga sangat berpengaruh besar dalam proses penyembuhan, apabila dukungan keluarga tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan dan pemulihan pasien juga berkurang. Dukungan yang diberikan akan menumbuhkan suatu komunikasi yang baik antar keluarga dan juga suatu keyakinan yang dapat saling diberikan satu sama lain anggota keluarga yang dapat menciptakan resiliensi keluarga yang baik. Resiliensi sangat berhubungan dengan adanya dukungan sosial dalam bentuk dukungan jejaring yang bisa menjadi faktor protektif dalam pembentukan resiliensi keluarga. Dukungan ini bisa diperoleh melalui interaksi dengan keluarga. Kehadiran orang terdekat yaitu keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan.[8]

Hal tersebut serupa dengan penelitian dari Rahmawati (2018), yang mendapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi *caregiver* penderita skizofrenia di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Ilahi Bandung. Dukungan sosial menjadi peran penting bagi resiliensi, sebagaimana disebutkan oleh semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi pada keluarga skizofrenia.

Banyak orang dengan skizofrenia tidak dibawa berobat ke dokter (psikiater) melainkan disembunyikan. Kalaupun akan dibawa berobat, mereka tidak dibawa ke dokter melainkan ke “orang pintar”. Sikap yang demikian mencerminkan stigma pada keluarga dan masyarakat yang masih memandang dan bereaksi negatif ketika berhadapan dengan skizofrenia. Dampak dari skizofrenia tidak hanya pada individu itu sendiri, tetapi berdampak pada keluarga dan masyarakat yang sangat besar. Banyaknya tugas dan tanggung jawab, serta tekanan dan stres yang dialami *caregiver* dalam merawat pasien dapat berakibat buruk, hal ini disebabkan oleh stres yang dialami dapat menjadi penghambat dalam peran *caregiver* untuk merawat pasien[11].

Demikan halnya penelitian dari Pardede & Hasibuan (2019) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan dukungan *caregiver* dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. Apabila dukungan *caregiver* baik maka frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia akan berkurang, sehingga penyakit skizofrenia terkendali. Dukungan sosial menjadi salah satu penyangga bagi individu saat menghadapi berbagai kesulitan. Adanya dukungan *caregiver* menjadikan frekuensi kekambuhan pasien berkurang, sehingga *caregiver* mampu dalam menjalani perannya sebagai pengasuh pasien. Oleh karena itu diharapkan kepada *caregiver* lebih memberikan informasi dan motivasi kepada pasien yang menderita skizofrenia dalam menjalankan pengobatan dapat ditingkatkan.

Dalam proses kesembuhan, penderita gangguan jiwa membutuhkan *caregiver* untuk mendukung, merawat, dan memenuhi kebutuhan pasien, keluarga sebagai pendamping serta perawat juga sangat berpengaruh terhadap kekambuhan penderita gangguan jiwa. Daya

dukung yang buruk berpengaruh pada pasien gangguan jiwa sehingga memiliki 6 kali lipat mengalami kekambuhan dibandingkan keluarga yang memiliki dukungan baik. Anggota keluarga yang berperan sebagai *caregiver*, tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting agar dapat merawat pasien gangguan jiwa dirumah dengan baik.[9]

Peran keluarga sebagai *caregiver* sangat penting pada saat melakukan perawatan terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa. Peran *caregiver* dalam hal ini yaitu memberikan dukungan, perhatian, motivasi serta materi dalam pengobatan pasien. Dukungan *caregiver* merupakan seseorang yang memberikan bantuan medis, sosial, ekonomi, atau sumber daya lingkungan kepada seseorang individu yang mengalami ketergantungan baik sebagian atau sepenuhnya karena kondisi sakit yang dihadapi individu tersebut. Dukungan sosial merupakan penyangga bagi individu saat menghadapi berbagai kesulitan. Adanya dukungan *caregiver* menjadikan frekuensi kekambuhan pasien berkurang, sehingga *caregiver* mampu dalam menjalani perannya sebagai pengasuh pasien.[9]

Sementara itu, pada penelitian Patricia *et al.* (2019) ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban keluarga dengan kemampuan *caregiver* dalam merawat pasien skizofrenia. Beban yang dimiliki keluarga tampak cukup mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Hal ini dapat dilihat *caregiver* yang memiliki beban yang ringan, umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia, dan begitupun sebaliknya.[12]

Kemampuan keluarga ditentukan oleh kemampuan untuk manajemen stres yang produktif. Kelelahan fisik dan emosi selama merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa sering melanda keluarga karena berkurangnya stress tolerance. Keluarga yang merawat anggota keluarga dengan skizofrenia akan mengalami reaksi emosi terhadap gangguan dan stigma sosial yang ditimbulkan karena perilaku pasien skizofrenia. Hal inilah yang menyebabkan keluarga memiliki kemampuan kurang baik dalam merawat pasien skizofrenia.[12]

Caregiver merupakan seorang individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya, *caregiver* mempunyai tugas sebagai emosional *support*, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal. *Caregiver* juga membantu klien dalam mengambil keputusan atau pada stadium akhir penyakitnya.[12]

Dari studi literature yang dilakukan peneliti tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa *caregiver* sangat berpengaruh dalam perawatan orang gangguan jiwa. Keluarga merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya asuhan keperawatan yang diberikan. Kemampuan keluarga dalam merawat anggota dengan gangguan jiwa seperti mampu mengenal masalah, mengambil keputusan, menggunakan fasilitas

kesehatan dan memodifikasi lingkungan mempengaruhi kekambuhan pasien. Selanjutnya *caregiver* diharapkan dapat mempertahankan peran dan fungsinya dalam merawat anggota keluarganya. Keluarga yang tidak mampu memainkan perannya sebagai *caregiver* bagi penderita gangguan jiwa akan mengakibatkan ketidakmampuannya dalam merawat pasien gangguan jiwa dengan baik. Akibatnya, resiko terjadinya kegagalan perawatan dan bahkan memicu terjadinya kekambuhan pada pasien jiwa.

Peran keluarga sebagai *caregiver* sangat penting dalam memotivasi klien gangguan jiwa menjalani perawatan, mengontrol pengobatan untuk mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung kepada pasien dalam segala situasi (*continuum of care). S*alah satu peran keluarga dalam perawatan pada anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa disertai perilaku keluarga yang optimal sejak awal sakit hingga fase rehabilitasi akan meningkatkan kemampuan pasien dan anggota keluarga itu sendiri saat merawat klien dirumah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaanya. Orang yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan dukungan dari orang lain, terutama keluarga sebagai orang yang merawat penderita gangguan jiwa atau disebut *caregiver*.

Sebagai seorang *caregiver* memiliki tugas yang penting dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa. *Caregiver* mempunyai tugas sebagai emosional *support*, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal. *Caregiver* juga membantu klien dalam mengambil keputusan atau pada stadium akhir penyakitnya.

Seorang *caregiver* yang baik harus mempunyai kesiapan diri, hal tersebut tentunya tidaklah mudah, dalam melakukan perawatan seorang *caregiver* tentunya pasti memiliki suatu pengalaman seperti perasaan kesulitan, rasa cemas, rasa takut, rasa bingung serta bahkan mempunyai perasaan senang. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya yang menjelaskan karakter seorang *caregiver* yang baik harus memiliki kesabaran, selalu memperhatikan pengobatan pasien serta mendukung pasien dalam mengikutsertakan pasien dalam kegiatan yang membantu pengobatan didalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan keluarga memiliki harapan yang sangat besar terhadap kesembuhan pasien, sehingga keluarga akan selalu memberikan dukungan dan seluruh kemampuan dalam mendukung penyembuhan pasien secara optimal.

Caregiver pasien dengan gangguan jiwa sebaiknya berasal dari lingkungan keluarga. Hal tersebut karena keluarga memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan klien sehingga dalam proses perawatan lebih

berlandaskan pada cinta dan kasih sayang sebagai keluarga. Orang yang paling dekat dengan seorang individu tentunya adalah anggota keluarga, bagaimanapun juga keluarga akan berperan sebagai *primary caregiver* atau *caregiver* utama. Didalamnya terdapat *primary family caregiver* sebagai pemberi perawatan utama apabila terdapat permasalahan kesehatan. Keluarga sebagai wadah individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak, ibu, ayah, saudara,dan keluarga yang lain adalah yang pertama bagi anak untuk mengadakan kontak dan tempat pembelajaran. Oleh sebab itu peranan orang tua di dalam keluarga sangat berpengaruh besar terutama terhadap perkembangan kesehatan kejiwaan anggota keluarga.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peran keluarga adalah bagaimana perlakuan *caregiver* dalam merawat anggota keluarga yang sakit karena mengalami gangguan jiwa. Peristiwa hidup situasional yang dihadapi keluarga, tidak dapat dihindari akan mempengaruhi fungsi peran, misalnya karena gangguan kesehatan anggota keluarga. Saat anggota keluarga mengalami gangguan jiwa salah satu atau lebih anggota keluarga mengemban peran pemberi asuhan. Perubahan fungsi peran dapat terjadi jika sakit yang di derita salah satu anggota keluarga adalah gangguan jiwa. Peran formal keluarga adalah peran-peran keluarga terkait sejumlah perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, seperti peran ayah, ibu, kakak, adik dan anak. Peran-peran informal bersifat implisit, biasanya tidak tampak, hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional individu atau untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga.[6]

Sebagai *caregiver*, keluarga diharapkan dapat mempertahankan suasana dirumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan keperibadian anggota keluarga, dengan cara tidak mengacuhkan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, tetapi keluarga mau mengikutsertakan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dalam berbagai aktifitas yang ada di dalam keluarga tersebut. Keluarga merupakan unit yang paling dekat dengan klien dan merupakan ”perawat utama” bagi klien. Keluarga berperan dalam menentukan asuhan yang diperlukan pasien di rumah.[6]

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *caregiver* keluarga dalam perawatan orang gangguan jiwa. Keluarga merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya asuhan keperawatan yang diberikan. Keluarga memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan klien sehingga dalam proses perawatan lebih berlandaskan pada cinta dan kasih sayang sebagai keluarga. Orang yang paling dekat dengan seorang individu tentunya adalah anggota keluarga sehingga sangat pantas berperan sebagai *primary caregiver* (*caregiver* utama). Disarankan bagi bagi keluarga untuk menerapkan dan meningkatkan peran keluarga sebagai *caregiver* dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Terus memperhatikan, mendukung serta menjalankan tugas-tugas

keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santriani, N. P. Penerapan Intervensi Peningkatan Sosialisasi terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. (Politeknik Kesehatan Kendari, 2019).

2. Kemenkes RI. *Infodatin: Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. (Kementarian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

3. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. (2018).

4. Pangandaheng, N. D. Pengalaman Keluarga Merawat Klien dengan Gangguan Jiwa. (Universitas Airlangga, 2018).

5. Nancye, P. M. Pengaruh Terapi Keluarga terhadap Dukungan Keluarga dalam Merawat Klien dengan Masalah Perilaku Kekerasan di Kota Surabaya. *J. Keperawatan* **4**, 1–12 (2015).

6. Niman, S. Pengalaman Family Caregiver dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa. *J. Keperawatan Jiwa* **7**, 19 (2019).

7. Singkali, D. P., Nihayati, H. E. & Margono, H. M. Kemampuan Caregiver Merawat Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Sulawesi Tengah. *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes* **10**, 2017–2020 (2019).

8. Pesik, Y. C. R., Kairupan, R. B. J. & Buanasari, A. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Caregiver Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Poigar dan Puskesmas Ongkaw. *J. Keperawatan* **8**, 11–17 (2020).

9. Pardede, J. A. & Hasibuan, E. K. Caregiver Support With The Frequency Of Recurrence Of Schizophrenia Patients. *Idea Nurs. J.* **X**, 21–26 (2019).

10. Rohmah, A. N. Hubungan Antara Intensi dengan Kecenderungan Berperilaku pada Caregiver dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

11. Rahmawati, R. E. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia Di Klinik. *J. Keperawatan 'Aisyiyah* **5**, 7–15 (2018).

12. Patricia, H., Rahayuningrum, D. C. & Nofia, V. R. Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Caregiver Dalam Merawat Klien Skizofrenia. *J. Kesehat. Med. Saintika* **10**, 45 (2019).

13. Yundari, A. A. I. D. H. & Dewi, N. M. Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga sebagai caregiver pasien skizofrenia. *J. Borneo Holist. Heal.* **1**, 27–42 (2018).